

Integritas Hidup di Biara

Paul Suparno, SJ



Slamet Riyadi

Suster Sontekaria sudah menjadi pembicaraan umum di kampus oleh dosennya karena dia sering menyontek kalau ujian. Bahkan, teman-teman mahasiswa menjadi heran karena melihat Suster Sontekaria menjiplak pekerjaan teman. Dosennya bingung, segan untuk menegur, karena ia seorang suster yang dipandanginya harus jujur dan mematuhi aturan kampus. Jelas, Suster Sontekaria tidak punya integritas diri yang tinggi. Ia melakukan tindakan yang bertentangan dengan semangat hidupnya sebagai seorang biarawati yang mengikuti panggilan Tuhan. Dengan tindakannya itu, ia menjadi sandungan bagi rekan mahasiswa kuliah dan memperburuk citra kongregasi.

SETIAP kali bertemu orang baru, Bruder Maluanus tidak pernah memperkenalkan diri sebagai seorang bruder. Ia mengaku diri sebagai seorang mahasiswa saja. Ia takut kalau memperkenalkan diri sebagai seorang religius, akan berakibat kurang baik dan kurang bebas dalam bergaul. Ia ingin bebas tanpa ikatan kebruderannya.

Frater Pornorius dikenal sebagai pribadi yang sangat alim dan selalu berbicara hal-hal suci. Bahkan, ia sering menegur rekan frater yang berbicara jorok atau membicarakan pornografi. Akan tetapi, bila ia di kamar sendirian, ia lebih sering menikmati film porno lewat internet. Ia sudah kecanduan film porno. Perbuatannya berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.

Pastor Farisius sering kali mengkritik sesama rekan yang kurang peduli dan kurang peka pada kebutuhan orang kecil. Di paroki, ia sering memarahi umat yang kurang peduli kepada tetangga dan kebutuhan paroki. Tetapi, ia sendiri berlaku tidak manusiawi terhadap koster dan pegawai pastoran. Ia juga tidak suka mengunjungi umatnya yang sedang sakit atau berkebutuhan khusus. Akibatnya, sesama rekannya sering menyebutnya sebagai farisi, yang hanya berbicara, tetapi tidak pernah berbuat sesuatu.

Keempat saudara-saudari kita di atas telah menunjukkan sikap hidup yang tidak integral sebagai seorang religius, dengan caranya sendiri-sendiri. Tingkah laku mereka berbeda dengan semangat kongregasi dan wujud hidup yang dijalani. Tidak ada kesatuan dan keutuhan dalam diri mereka.

Perlunya Integritas dalam Hidup

Integritas dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBB) diartikan sebagai keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur, dan dapat dipercaya. Seorang religius yang integritasnya tinggi berarti orang itu juga utuh, jujur, dan dapat dipercaya. Tingkah laku, perkataan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai hidupnya sebagai religius yang dipanggil Tuhan.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, mulai dikembangkan nilai integritas. Sekarang ada yang disebut nilai indeks integritas lulusan, indeks integritas ujian nasional. Sekolah yang indeks integritasnya tinggi dinilai lebih baik karena nilai ujian siswa di sekolah itu sungguh merupakan hasil kerja mereka dan bukan karena menyontek ataupun pengontrolan nilai. Dengan integritas tinggi, orang lain yang mau menerimanya sebagai calon murid atau pegawai, yakin bahwa ia

mampu dan dapat dipercaya. Kalau ia lulus dengan baik, berarti ia sungguh kompeten. Dengan cara ini, relasi antarpribadi dalam pekerjaan menjadi lebih mudah dan jelas. Orang menjadi lebih gembira dalam hidup.

Dalam dunia bisnis yang mencari keuntungan pun, jika ada integritas, maka relasi antara penjual dan pembeli akan lebih baik. Pembeli merasa puas karena mendapatkan barang berkualitas seturut yang dijanjikan. Bila pembeli merasa ditipu, maka ia akan merasa kecewa dan tidak akan menjalin kerja sama lagi dengan penjual yang bersangkutan. Dalam dunia bisnis, integritas dan kejujuran sangatlah penting.

Integritas dan kejujuran memang sungguh diperlukan dalam hidup. Integritas harus hadir di mana pun dan dalam situasi apa pun: dalam keluarga, tempat kerja, sekolah, tempat pelayanan umum, dan sebagainya. Integritas menjamin kehidupan yang lebih membahagiakan dan damai.

Pentingnya Integritas dalam Hidup Membiara

Dalam hidup membiara, integritas sangatlah penting. Dalam hidup berkaul, tempat kita mengucapkan kaul keperawanan, kemiskinan, ketaatan, dan juga dalam perutusan, dasarnya adalah kepercayaan. Kepercayaan mengandaikan adanya kejujuran dan integritas diri kita.

Tanpa integritas, banyak praktik hidup membiara tidak akan berjalan dengan mendalam dan baik. Dalam praktik kaul, akan terjadi banyak penyelewengan dan penipuan. Orang mengucapkan kaul keperawanan, tetapi ia bermain-main dengan pelampiasan nafsu seksual, perselingkuhan, dan bahkan memiliki anak. Dalam kaul kemiskinan, orang akan mudah menyimpan harta untuk dirinya sendiri dan tidak menyerahkannya kepada komunitas atau kongregasi. Bahkan, orang dapat berfoya-foya menghabiskan harta kongregasi untuk dirinya sendiri atau keluarganya. Dalam kaul ketaatan, orang dapat dengan mudah melanggarnya dan tidak taat. Ia mudah menyanggupi, tetapi tidak melaksanakannya.

Dalam karya perutusan, kalau tidak ada integritas diri, orang lain yang kita layani ataupun yang bekerja sama dengan kita, perlahan-lahan tidak akan percaya kepada kita. Selanjutnya, mereka tidak akan mau membantu karya perutusan kita dan tidak mau lagi bekerja sama dengan kita. Akibat lebih lanjut, karya perutusan kita tidak akan berkembang dan bahkan mati.

Kalau kita merencanakan suatu pembangunan dan minta sumbangan dari umat pun, mereka tidak akan percaya dan takut bahwa uangnya akan dikorupsi oleh kita. Umat memilih untuk tidak menyumbang. Kalau kita berkhotbah, lama-lama kita tidak akan dipercaya dan tidak akan didengarkan. Karya kita akan menderita karena itu.

Dalam relasi dengan Tuhan, kalau kita tidak jujur dan terus terang, maka relasi kita juga tidak akan dekat dan mendalam. Tanpa kejujuran dan keutuhan diri, kita akan sulit untuk mengakui Tuhan dengan penuh dan akan sulit untuk dapat mengubah diri sesuai dengan kehendak Tuhan. Tanpa integritas diri, kita akan sulit menangkap dan memahami kehendak Tuhan yang sesungguhnya. Hidup kita sebagai religius membutuhkan integritas yang harus terus-menerus dikembangkan.

Penyebab Orang Berintegritas Rendah

Mengapa kita kadang kala tidak jujur dan tidak mengembangkan integritas diri? Mengapa kita kadang malu untuk mengakui siapa diri kita sendiri? Mengapa kita kadang menipu dan menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diungkapkan? Ada beberapa alasan yang dapat kita perhatikan seperti:

- Orang tidak berani atau belum berani menerima akibat dari kejujurannya. Misalnya, malu mengaku sebagai religius karena takut nanti ditolak atau keinginannya tidak dipenuhi; malu mengaku sebagai religius agar tidak disuruh duduk di depan oleh kelompok yang menyanjungnya, atau takut dicurigai oleh kelompok yang tidak suka.
- Orang takut kalau kelemahannya diketahui, sehingga ia menutupi diri dan bertindak seakan-akan segalanya baik.
- Orang mau mengambil keuntungan dari tindakan tidak jujur seperti menyontek demi mendapatkan nilai yang baik, atau menipu supaya mendapatkan keuntungan tinggi.
- Orang masih dalam situasi galau, tidak gembira, labil, belum bisa menerima diri, tidak percaya diri, minder, sehingga menutup diri dan bermain topeng agar situasi dirinya tidak diketahui orang lain.
- Orang bersikap munafik, ingin kelihatan baik meskipun kenyataannya buruk.

Akibat Sikap Tidak Integral

Akibat orang tidak jujur dalam hidupnya atau berintegritas rendah di antaranya adalah:

- Orang lain akhirnya meninggalkan kita karena tahu kemunafikan kita.
- Kita tidak sungguh kompeten dengan pengetahuan dan keterampilan kita, karena diperoleh dengan menyontek atau menipu. Ketika kita berkarya, kita akan merasa berat karena sesungguhnya kita tidak mampu. Hal ini akan menjadi berbahaya kalau kita bekerja misalnya dalam bidang kesehatan yang menyangkut hidup mati orang lain. Bisa saja kita salah memberikan obat karena kita sebenarnya tidak tahu.
- Kita tidak akan didengarkan dan dihargai oleh orang lain, bahkan dicemooh.
- Orang lain sulit menerima kita, termasuk perkataan dan gagasan kita lagi. Komunikasi kita dengan orang lain akan terhambat. Hal ini jelas merugikan hidup dan perutusan kita.
- Kerasulan kita akan kena getahnya, yaitu ditinggalkan orang atau tidak dibantu karena orang lain tidak percaya kepada kita.
- Hidup berkaul kita akan mengalami banyak kendala dan tidak sungguh-sungguh mendalam.

Nasihat Yesus untuk Hidup Berintegritas

Dalam pengajaran-Nya kepada para murid, Yesus sering menekankan agar kita, para murid-Nya, hidup dalam kejujuran dan keutuhan, sehingga integritas kita semakin berkembang. Yesus sering kali mengkritik kaum Farisi dan ahli Taurat, yang hidup munafik. Mereka berbuat sesuatu hanya supaya dilihat orang. Mereka menuntut orang melakukan sesuatu seturut hukum, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya (Mat. 23: 1-36).

Mereka menampilkan sisi luar yang baik, tetapi sesungguhnya batinnya kotor. Mereka hanya membersihkan cawan bagian luar, tetapi di dalamnya penuh rampasan dan kerakusan. Mereka dikatakan sebagai kuburan, yang kelihatan sangat bersih di luarnya, tetapi di dalamnya penuh tulang-belulang dan pelbagai jenis kotoran (Mat. 23: 25-27).

Dalam Luk 12:2-3, Yesus menasihati para murid-Nya agar hidup jujur dan terbuka karena tidak ada sesuatu pun yang tidak akan dibukakan. "Tidak ada sesuatu pun yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. Karena itu, apa yang kamu katakan dalam gelap, akan kedengaran dalam terang; dan apa yang kamu bisikkan ke telinga di dalam kamar, akan diberitakan dari atas atap rumah."



Seperti para murid, kita semua juga diajak oleh Yesus untuk hidup jujur, terbuka, dan mengembangkan integritas kita. Sebagai religius, kita diajak untuk terus meningkatkan integritas kita; baik dalam berelasi dengan orang lain, dengan diri sendiri, dan terlebih dengan Tuhan.

Cara Mengembangkan Integritas Hidup

Untuk mengembangkan kejujuran/ integritas hidup kita, ada beberapa hal yang dapat kita usahakan seperti:

- Mengakui diri kita apa adanya. Kita berlatih untuk berani menerima kekurangan, kebodohan, kelemahan, ketidaksiapan, dan juga kekuatan kita. Kita belajar menerima diri kita sebagai hadiah Tuhan yang perlu disyukuri.
- Belajar terbuka kepada orang lain seperti apa adanya.
- Dalam bekerja dan berkarya, berani menerima dan mensyukuri apa yang dapat kita lakukan sendiri termasuk bila hasilnya tidak maksimal atau bahkan gagal.
- Menyadari bahwa dengan menerima diri apa adanya, tidak akan menghancurkan hidup kita, tetapi justru sebaliknya akan membahagiakan dan melegakan kita
- Belajar berserah diri dan bergantung kepada orang lain dan kongregasi.
- Terus belajar dan berusaha memperbaiki hidup kita, sehingga pelan-pelan kita berkembang menjadi lebih baik dan tidak perlu bermain topeng lagi.

- Menyadari bahwa Tuhan tetap mencintai kita meskipun kita lemah, berdosa, dan tidak hebat.

Marilah kita belajar untuk berlaku jujur dan meningkatkan integritas hidup kita. Harga diri kita justru terletak pada kejujuran kita mengakui siapa diri kita sebenarnya dengan kelemahan dan kekuatannya. Hanya lewat berlaku jujur, kita akan menjadi biarawan-biarawati yang gembira karena kita menjadi diri kita yang sebenarnya.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah aku mudah berlaku jujur dalam hidupku? Ceritakan!
2. Apa yang sering membuat aku tidak berani jujur? Mengapa demikian?
3. Apakah aku mudah menerima diriku apa adanya? Jelaskan!
4. Apakah aku kadang bermain topeng dalam hidup dan karyaku? Mengapa demikian? Apakah aku bahagia dengan berlaku demikian?
5. Apa yang ingin aku lakukan untuk semakin mengembangkan integritas diriku? ◆

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta